

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi biasanya hanya dilakukan oleh kalangan ekonomi atas, dengan artian adalah orang yang sudah baik dalam hal keuangan, investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal atau uang guna mengharap keuntungan dimasa yang akan datang, “investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang” (Sunariyah 2011:4). Melakukan investasi artinya menyimpan uang/dana untuk waktu yang lama, tidak semua orang berminat melakukan investasi selain dikarenakan tidak adanya uang yang akan diinvestasikan, rentan waktu yang cukup lama untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) juga merupakan alasan yang menghalangi masyarakat untuk berinvestasi.

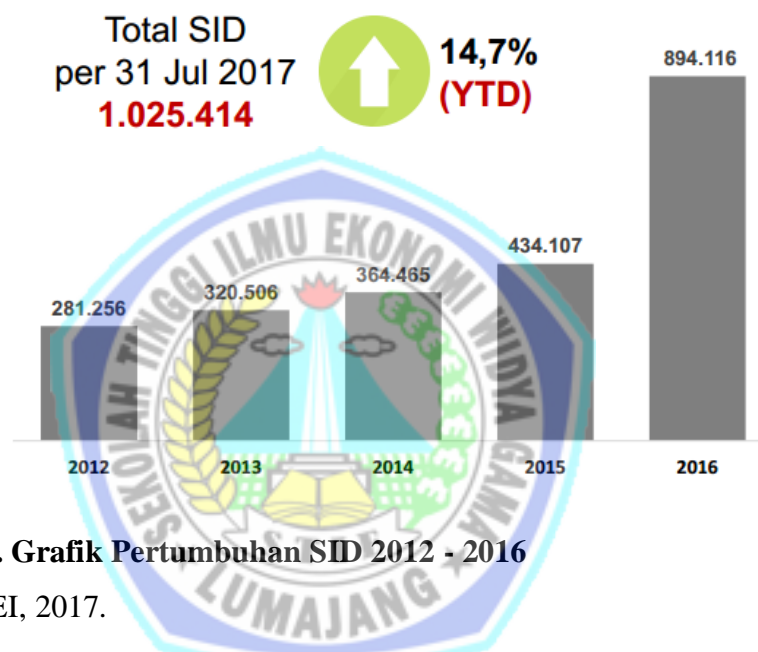
Terdapat banyak jenis investasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dilihat dari bentuknya investasi dibagi menjadi dua yakni aset riil dan finansial. “Aset fisik atau aset nyata (*physical assets* atau *real assets* atau *tangible assets*) adalah aset yang dapat dilihat secara nyata. Artinya, aset yang tergolong sebagai aset fisik (aset riil) dapat secara jelas diamati bentuknya dan nilai aset tersebut seringkali dikaitkan dengan bentuk, ukuran, berat atau sifat fisik aset tersebut” (Gumanti 2011:9). Secara sederhana aset riil merupakan aset yang berbentuk secara fisik seperti tanah, gedung, mesin, logam, perhiasan, kendaraan atau lainnya. Sedangkan “aset keuangan (*financial assets*) atau sering juga disebut

sebagai sekuritas (*securities*) adalah aset yang tidak dapat dilihat secara nyata bentuk fisiknya. Nilai yang terkandung dalam aset keuangan tidak dapat ditentukan dari wujud atau bentuknya, karena memang aset jenis ini bentuk atau ukuran tidak mencerminkan nilainya” (Gumanti 2011:10). Contoh dari aset keuangan adalah obligasi, saham, waran atau opsi. Aset keuangan tersebut diperdagangkan di pasar modal, masyarakat dapat melakukan transaksi jual dan beli melalui pasar modal.

Menurut Gumanti (2011:10) “pasar modal adalah tempat pasar terorganisir yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa dari pialang (*broker*), komisioner, dan penjamin emisi (*underwriter*)”. Di Indonesia hanya terdapat satu pasar modal yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut pasal 1 Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 bursa efek didefinisikan sebagai “bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka” (Samsul 2015:99).

Untuk menumbuhkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam berinvestasi aset finansial, Bursa Efek Indonesia terus berusaha melakukan sosialisasi untuk memperluas literasi (pengetahuan) pasar modal bagi masyarakat, karena tingkat literasi masyarakat Indonesia akan produk layanan jasa keuangan masih tergolong kecil. Jumlah investor di Bursa Efek Indonesia yang masih sedikit menjadi tantangan tersendiri bagi industri pasar modal. Salah satu usaha yang dilakukan oleh BEI adalah dengan pendirian Galeri Investasi BEI di berbagai perguruan tinggi, usaha untuk mengedukasi masyarakat ini dirasa cukup

efektif dengan semakin baiknya pengetahuan masyarakat serta semakin bertumbuhnya minat masyarakat untuk melakukan investasi aset finansial. Tumbuhnya minat investasi masyarakat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah investor lokal di Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik data pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang tercatat oleh KSEI pada gambar 1:



**Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan SID 2012 - 2016**

Sumber: KSEI, 2017.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat empat jenis sekuritas yang diperdagangkan yakni sekuritas di pasar ekuitas seperti saham biasa, saham preferen, bukti right dan waran. Sekuritas di pasar obligasi seperti obligasi dan obligasi konvensional. Sekuritas di pasar derivatif seperti kontrak berjangka dan kontrak opsi, dan yang terakhir adalah reksa dana (Hadi 2013:8).

Salah satu jenis investasi yang paling diminati oleh masyarakat adalah saham. Saham merupakan salah satu jenis surat berharga yang diterbitkan oleh emiten dan diperdagangkan di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia. Menurut Widoatmodjo (2006) dalam Hadi (2013:67), “saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki

klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Saham dirasa cukup menjanjikan untuk dijadikan objek investasi dibanding dengan objek investasi yang lain, tingkat pertumbuhan indeks saham Indonesia yang baik menjadi salah satu alasan masyarakat berinvestasi saham, menurut Hermuningsih (2012:119) “indeks harga saham merupakan cerminan dari pergerakan harga saham keseluruhan, indeks dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat”. Namun prospek keuntungan yang tinggi tersebut berjalan searah dengan tingkat resiko, maka dari itu keputusan untuk berinvestasi pada saham harus dilakukan dengan perencanaan dan perhitungan yang jelas, investor harus melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dua keuntungan yang akan didapat oleh investor ketika berinvestasi saham yakni memperoleh *capital gain* dan *dividen*. “*Capital gain*, merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi dari harga beli)” (Hadi 2013:72). Sedangkan *dividen* “merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya” (Hadi 2013:74).

Sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham (*common stock*), seorang investor harus mempertimbangkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dan risiko (*risk*) yang mungkin terjadi, karena hubungan *return* dan *risk* investasi merupakan hubungan linier, “semakin besar profit atau keuntungan yang dijanjikan maka semakin besar pula tingkat resikonya, karena kedua hal ini bergerak selaras *high risk high return*” (Fahmi, 2011:170). Maka Sebelum

mengambil keputusan untuk berinvestasi saham seorang investor membutuhkan informasi akurat mengenai kinerja dari perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh investor dan tercermin dalam laporan keuangan. Dalam analisis fundamental, yang biasa dilakukan oleh investor, adalah dengan melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai data. Laporan keuangan memiliki peranan penting untuk melihat kinerja keuangan emiten, investor dapat melihat gambaran perkembangan suatu perusahaan dari laporan keuangan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, menghasilkan laba, dan prospek pendapatannya di masa yang akan datang. Rasio keuangan adalah salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Gumanti (2011:111) menjelaskan “analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menganalisis prestasi usaha suatu perusahaan. Analisis ini didasarkan pada data-data historis yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan”.

Rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu: (a) Rasio likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (b) Rasio aktivitas, rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. (c) Rasio solvabilitas, rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. (d) Rasio profitabilitas, rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). (e) Rasio pasar, rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan (Hanafi and Halim 2012:74).

Salah satu yang menjadi perhatian investor adalah prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau likuiditas perusahaan, karena tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan keyakinan pada investor bahwa

perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, likuiditas dapat diukur menggunakan rasio likuiditas.

Menurut Fahmi (2014:58-59) rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio* (CR) atau rasio lancar.

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo” (Fahmi, 2014:66).

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya juga merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan, teknik yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Fahmi 2012:58).

Salah satu rasio solvabilitas yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan yakni *debt to equity ratio* (DER). “Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio *debt to equity ratio* (DER)” (Prastowo 2014:89).

Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan hal utama yang selalu diperhatikan oleh pemegang saham atau investor karena keuntungan inilah yang akan diterima pemegang saham dalam bentuk dividen, semakin besar keuntungan



yang diperoleh perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada setiap pemegang saham juga akan semakin besar. “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi” (Fahmi, 2014:68). Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *net profit margin* (NPM). Menurut Prastowo (2014:97) “*ratio net profit margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan”.

Tujuan awal investor melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang, rasio nilai pasar dapat digunakan melihat potensi keuntungan yang akan diperoleh investor. “Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang” (Fahmi, 2014:70). Salah satu rasio nilai pasar yang dapat digunakan untuk mengukur potensi keuntungan yang dapat diperoleh adalah *earning per share* (EPS). “*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adaah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki” (Fahmi, 2014:83)

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain:

Kurniasih (2017) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016” dengan hasil secara parsial variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel *earning per share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Budhi Suparningsih (2017) dengan judul “*Effect of Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)* in *Influence Exchange Rates and Indonesian Interest Rates (SBI) Share Price in Textile and Garment Industry Indonesia Stock Exchange*” dengan hasil semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel *debt to equity ratio (DER)*, *net profit margin (NPM)*, *return on investment (ROI)*, *earning per share (EPS)*, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *price earnings ratio (PER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sajiyah (2016) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Investment* terhadap Harga Saham Perusahaan *Food & Beverages*” dengan hasil variabel *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*



dan *return on investment (ROI)* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* periode 2010-2014. Variabel *return on investment (ROI)* memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* periode 2010-2014.

Maulidiyah & Santoso (2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil *current ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *net profit margin (NPM)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *earning per share* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pratama & Erawati (2014) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham” dengan hasil secara parsial dari kelima variabel independen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variabel yaitu *current ratio, debt to equity ratio,* dan *earning per share,* sedangkan secara simultan dari kelima variabel independen memiliki pengaruh signifikan.

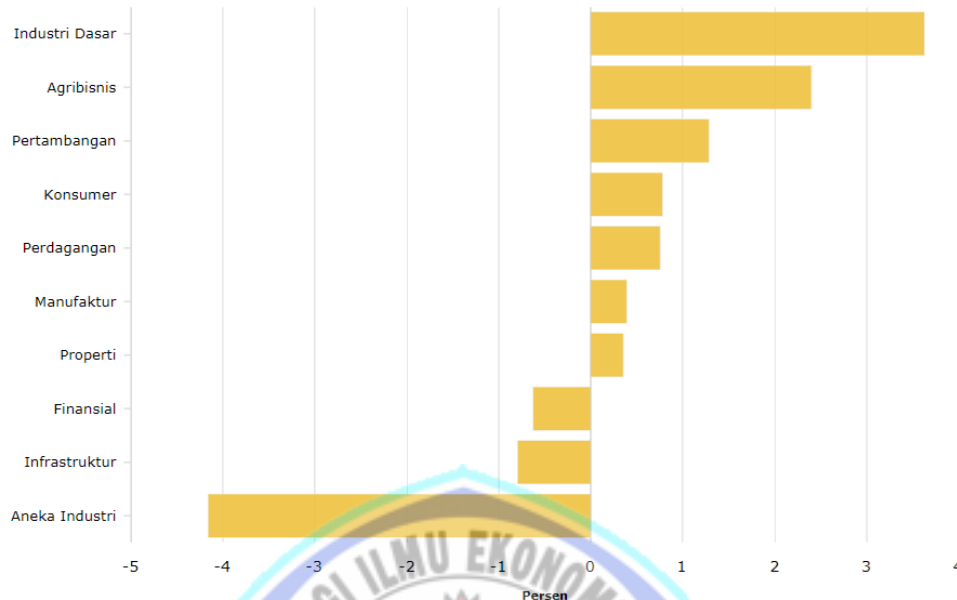
Putranto (2014) dengan judul “*The Effect of Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS) on Stock Prices on Real Estate and Property Companies Listed on IDX Period 2011-2013*” dan menyatakan bahwa *net profit margin* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate*. Sedangkan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate*.

Valentino & Sularto (2013) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI” dengan hasil variabel *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan EPS memiliki pengaruh yang paling dominan. Sedangkan variabel *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Hasil beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat celah atau ketidak-konsistenan maka penelitian pada topik ini perlu dikaji ulang, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia. Pemilihan sektor Industri Dasar dan Kimia karena pada awal tahun 2017 indeks sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami kenaikan yang paling tinggi dibandingkan sektor yang lain.

Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan emiten-emiten yang listing kedalam 9 sektor BEI, ke-9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), ke-9 sektor tersebut yakni sektor Pertanian, sektor Pertambangan, sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, sektor Industri Barang Konsumsi, sektor Properti, *Real Estat* dan Konstruksi Bangunan, sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, sektor Keuangan, dan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Kenaikan signifikan yang terjadi pada sektor Industri Dasar dan Kimia pada awal tahun 2017 dapat dilihat pada grafik

naik/turun indeks sektoral Bursa Efek Indonesia periode 30 desember 2016 – 30 januari 2017 dibawah ini:



**Gambar 1.2. Grafik Naik/Turun Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia 30 Desember 2016 - 30 Januari 2017**

Sumber: Databoks, Katadata Indonesia, 2017.

Dari grafik di atas pertumbuhan/kenaikan indeks paling tinggi dialami oleh sektor industri dasar dan kimia, sedangkan penurunan tertinggi dialami oleh sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia tergolong dalam kelompok sektor kedua yakni industri manufaktur, dan terbagi menjadi 9 sub sektor, yakni sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas, dan sub sektor lainnya. Dengan kenaikan signifikan seperti di atas sektor yang lain, membuat sektor industri dasar dan kimia menarik untuk dijadikan tempat penelitian.

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode, variabel, serta tempat penelitian.

### 1.2. Batasan Masalah

Supaya permasalahan dalam penelitian ini tidak berkembang terlalu luas dan tetap memfokuskan pada satu permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini dengan pembatasannya adalah:

- 1) Bidang penelitian ini adalah Manajemen Keuangan khususnya membahas kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham.
- 2) Alat ukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR), solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM), dan nilai pasar yang diukur dengan *earning per share* (EPS).

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016?

- 2) Apakah terdapat pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar yang signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016?
- 3) Apakah nilai pasar berpengaruh dominan terhadap harga saham pada emiten sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar yang signifikan secara parsial terhadap harga saham pada emiten sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar yang signifikan secara simultan terhadap harga saham pada emiten sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dominan nilai pasar terhadap harga saham pada emiten sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Starata 1 (S1), dan menambah wawasan pengetahuan dalam mengimplementasikan teori dengan realitas.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memahami pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan terhadap harga saham, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam rangka menentukan strategi berinvestasi dalam pasar modal yang tepat untuk memaksimalkan profit dan meminimalisir resiko/kerugian.

3) Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi harga saham.

4) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu dibidang manajemen keuangan dan juga menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat dijadikan bahan serta pertimbangan bagi pembaca di STIE Widya Gama Lumajang.